

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN MELALUI JUMLAH INVESTASI
DI PROVINSI JAMBI

Murniati¹⁾, D. Kaluge²⁾, Yolan Ardian³⁾

^{1,3)}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

²⁾Program Doctor Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya,

murniatimsi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the direct influence between economic growth and wage rates on the amount of investment in Jambi Province and to know the direct influence between economic growth, wage rate and amount of investment on unemployment rate in Jambi Province. And than to determine the indirect effect of economic growth, the level of wages on the unemployment rate through the mediation of investment in Jambi Province. The data used is secondary data and use analysis path. From the research results obtained conclusion as follows: 1. a. Economic growth (X1) has a significant effect on the investment with t count > t table ie 13,573 > 2,447. b. Wage rate (X2) has significant effect with t count > t table ie 32,026 > 2,447. 2. a. Economic growth (X1) has no significant effect on unemployment rate (Y2) because the value of t arithmetic < t table is -2,818 < 2,571. b. Wage rate (X2) has no significant effect on unemployment rate (Y2) because the value of t arithmetic < t table is 2,159 < 2,571. c. The amount of investment (Y1) does not significantly affect the unemployment rate (Y2) because the value of t arithmetic < t table is 2,284 < 2,571). 6. There is indirect influence between economic growth, wage level to unemployment rate through mediation of investment amount in Jambi Province, because z count > z table.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap jumlah investasi di Provinsi Jambi dan untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan jumlah investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi serta untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah terhadap tingkat pengangguran melalui mediasi jumlah investasi di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan menggunakan path analisis. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1. a. Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah investasi dengan nilai t hitung > t tabel yaitu 13,573 > 2,447. b. Tingkat upah (X2) berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung > t tabel yaitu 32,026 > 2,447. 2. a. Pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu -2,818 < 2,571. b. Tingkat upah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu 2,159 < 2,571. c. Jumlah investasi (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu 2,284 < 2,571). 6. 3. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah terhadap tingkat pengangguran melalui mediasi jumlah investasi di Provinsi Jambi, karena z hitung > z table.

Kata kunci : *Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Upah; Jumlah Investasi; Tingkat Pengangguran*

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah atau wilayah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pembangunan regional tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan pembangunan nasional, salah satu sasaran pembangunan nasional Indonesia adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan, termasuk di dalamnya pemerataan pendapatan antar daerah

(wilayah). Untuk mencapai sasaran di atas bukanlah pekerjaan ringan karena pada umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimilikinya.

Apabila memperbandingkan pertumbuhan antara daerah, maka akan ditemui kenyataan bahwa ada daerah yang tumbuh lebih cepat diantaranya disebabkan oleh struktur ekonominya sebagian besar mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektor ekonominya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat.

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah.

Teori ekonomi Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Sadono (2004:146) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan perluasan kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Di Indonesia kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Ini karena masih ada kesenjangan untuk mendapatkannya. Kesempatan kerja itu tidak hanya menyangkut permasalahan dalam bidang perekonomian, tetapi juga dalam bidang sosial terutama dalam masa-masa krisis ekonomi beberapa waktu lalu. Masalah ketenagakerjaan hampir ada di seluruh negara saat ini baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal itu terlihat dari selalu adanya departemen yang mengurus ketenagakerjaan pada setiap kabinet yang dibentuk.

Biasanya pada negara maju ada pada masalah ketenagakerjaan yang berhubungan dengan tingginya gaji tenaga kerja, tenaga kerja ilegal, pengangguran bertambah karena mekanisasi (penggunaan robot). Sedangkan di negara berkembang, masalah ketenagakerjaan biasanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) tenaga kerja, rendahnya tingkat gaji, sempitnya peluang kerja, tingginya angka pengangguran. Meskipun pemerintah memperlihatkan adanya usaha untuk mengatasi berbagai masalah ketenagakerjaan ini tetapi dalam kenyataannya kebijakan-kebijakan yang dibuat belum dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Permasalahan kesempatan kerja bukan hanya tentang ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja, tetapi juga apakah dapat lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi imbak balik yang cukup bagi para pekerja. Ketersediaan lapangan kerja tidak terlepas dari pembangunan yang dapat dilihat dari kegiatan investasi baik dari dalam negeri maupun investasi asing yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Kesempatan kerja menggambarkan besarnya permintaan akan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Faktor investasi secara langsung dapat meningkatkan kapasitas produksi seperti peralatan modal yang akan meningkatkan permintaan terhadap faktor produksi tenaga kerja.

Dengan bertambahnya barang-barang modal akibat kegiatan investasi maka akan mendorong terjadinya perluasan kesempatan kerja. Faktor tingkat upah dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Perbaikan upah sangat penting untuk mendukung pembangunan. Dengan adanya perbaikan upah maka akan terjadi peningkatan pendapatan pekerja dan daya beli masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang akan membuat perkembangan pada perusahaan-perusahaan yang ada. Perbaikan upah dapat mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan produktifitas.

Menurut Samuelson dan William D. Nordhaus (2008:268) investasi berpengaruh besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja. Semakin besar investasi maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja.

Kebijakan upah minimum ini sering dikritik oleh para pengusaha karena dalam kenyataannya masih banyak pekerja yang upahnya dibawah tingkat upah minimum. Oleh para pengusaha penetapan upah minimum dilihat sebagai pertambahan biaya produksi yang penyelesaiannya para pengusaha memutuskan untuk menaikkan harga jual produk yang diproduksi untuk menjamin kelangsungan usahanya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera dengan luas wilayah ±53.435 Km² dengan luas daratan 50.160,05 km² dan luas perairan sebesar 3.274,95 km². Pada tabel 1. dibawah ini merupakan pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, jumlah investasi dan tingkat pengangguran Provinsi Jambi tahun 2007-2016.

Salah satu permasalahan yang ada di Provinsi Jambi adalah pertumbuhan ekonomi yang belum begitu bergerak naik, pengangguran juga dari tahun ketahun pengurangannya juga belum begitu besar.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi ADHB, Tingkat Upah, Jumlah Investasi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi Tahun 2007-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi ADHB (%)	Upah (Rp)	Pengangguran (%)	Investasi (Rp)
2007	5,65	658.000	6,22	10.546.137.000
2008	6,12	724.000	5,14	10.731.092.000
2009	6,55	800.000	5,54	11.237.361.000
2010	7,12	900.000	5,39	11.616.881.000
2011	7,86	1.028.000	4,02	14.897.498.600
2012	7,03	1.142.500	3,22	27.384.362.600
2013	6,84	1.300.000	4,84	34.325.652.900
2014	7,35	1.502.230	5,08	39.944.023.800
2015	7,21	1.710.000	4,34	46.886.547.400
2016	7,37	1.906.650	4,02	52.782.394.500

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2017

Dari tabel 1.1. di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2007-2016 secara

rata-rata mengalami fluktuasi setiap tahun. Mulai dari 5,65% tahun 2007 naik menjadi 6,12% sampai tahun 2016 menjadi 7,37%. Sedangkan pada tingkat upah selalu mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari Rp. 658.000 pada tahun 2007 menjadi Rp. 1.906.650 pada tahun 2016. Pada tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang cenderung menurun setiap tahun mulai dari 6,22% tahun 2007 turun menjadi 5,14% tahun 2008 dan pada tahun 2016 turun menjadi 4,02%. Selanjutnya pada jumlah investasi juga mengalami peningkatan setiap tahun seperti yang terjadi pada tingkat upah, mulai dari Rp. 10.546.137.000 tahun 2007 menjadi Rp. 52.782.394.500 tahun 2016.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Jambi”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekonomi Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Sadono (2004:146) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model neo klasik Solow-Swan dalam Sadono (2004:147) menyatakan bahwa bentuk fungsi produksi yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (*Solow neo classical growth model*), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi.

Teori Rostow dan Musgravedalam Guritno (2009) menghubungkan model tahap-tahap pembangunan dengan pengeluaran pemerintah, sehingga kemudian dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, jumlah investasi yang dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan sangat dominan dan dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya. Pada tahap kedua, peran pengeluaran pemerintah dalam pembangunan sudah mulai tergeser dengan adanya investasi yang dilakukan oleh sektor swasta, namun demikian pada tahap ini pemerintah tetap memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan, hal ini disebabkan jika peran swasta dibiarkan mendominasi pembangunan akan berdampak pada munculnya kekuatan monopoli dan kegagalan pasar, sehingga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih besar.

Menurut Hasibuan (2007:53), upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang

disepakati membayarnya. Tingkat upah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu daerah yang memacu terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sehingga penentuan tingkat upah juga semakin meningkat. Meningkatnya upah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran. Jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat serius dan sangat mempengaruhi kondisi suatu daerah karena jumlah pengangguran merupakan indikator majunya perekonomian suatu daerah yang dapat menunjukkan tingkat distribusi pendapatan yang merata atau tidak di daerah tersebut. Adapun upah minimum regional (UMR) di Provinsi Jambi pada tahun 2016 adalah sebesar Rp. Rp. 1.906.650,-.

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah. Pembangunan seharusnya menghasilkan kinerja pembangunan yang semakin baik daerah yang ukur dari pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Tetapi dari variabel makro ekonomi yang dicapai, dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, ternyata belum sepenuhnya mengatasi permasalahan yang dihadapi daerah kabupaten/kota.

Menurut Mankiw (2006:278) definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja tetapi sedang mencari perkerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekaman psikologis.

Menurut Samuelson dan William D. Nordhaus (2008:266) investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Investasi merupakan suatu langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi dimasa depan. Oleh karena itu, jumlah investasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengeluaran atau pembelanjaan oleh suatu perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi agar kemampuan produksi

barang dan jasa perusahaan tersebut dapat bertambah. Menurut Lindblad (2015:113) ada beberapa faktor yang dapat menentukan minat para investor untuk berinvestasi di suatu daerah selain potensi sumber daya alam yang menarik ialah kondisi lingkungan sekitar seperti infrastruktur, pendidikan dan angka korupsi suatu daerah.

Menurut Samuelson dan William D. Nordhaus (2008:268) investasi berpengaruh besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja. Semakin besar investasi maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja. Usaha akumulasi modal dapat melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat, dimana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penulis memberikan suatu hipotesis pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui variabel intervening jumlah investasi (Y1) di Provinsi Jambi.
2. Tingkat upah (X2) berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui variabel intervening jumlah investasi (Y1) di Provinsi Jambi.

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari dinas instansi terkait, dengan variabel yang digunakan adalah variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Tingkat Upah) dan variabel Y1 (Tingkat Pengangguran) dan Y2 (Jumlah Investasi). Adapun lama waktu penelitian ini yaitu bulan Mei 2018.

Alat Analisis Data yang digunakan yaitu adalah analisis jalur/path analysis. yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sbb:

$$Y1 = b1X1 + b2X2 + e1 \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan diatas, satuan dari masing-masing variabel adalah tidak sama, maka digunakan persamaan logaritma *Cobb Douglass*, (Riduan, 2006 :84).

$$\text{Log } Y1 = \text{Log } a + \text{Log } B1X1 + \text{Log } B2X2 + e \dots\dots (2)$$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan jumlah investasi terhadap tingkat pengangguran, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural 2 :

$$Y2 = b1X1 + b2X2 + b1Y1 + e2 \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan diatas, satuan dari masing-masing variabel adalah tidak sama, maka digunakan persamaan logaritma *Cobb Douglass*, (Riduan, 2006 : 84).

$$\text{Log } Y2 = \text{Log } a + \text{Log } B1X1 + \text{Log } B2X2 + \text{Log } B1Y1 + e \dots\dots (4)$$

Keterangan :

X1= Pertumbuhan Ekonomi

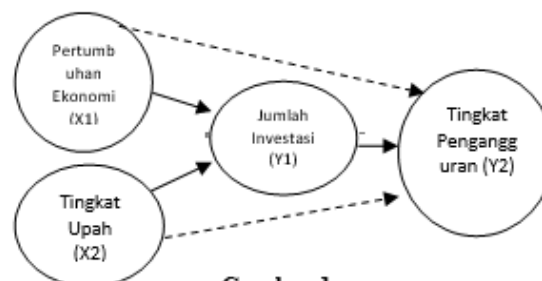
X2= Tingkat Upah

Y1= Jumlah Investasi

Y2 = Tingkat Pengangguran

b1, b2, ...b5 = Koefisien Jalur

e = standar error.



Gambar 1
Path Analysis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera dengan luas wilayah ±53.435 Km² dengan luas daratan 50.160,05 km² dan luas perairan sebesar 3.274,95 km². Wilayah Provinsi Jambi terbagi dalam 9 kabupaten dan 2 kota, yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Muaro Jambi Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Kabupaten Tebo merupakan wilayah dengan luas terbesar yaitu 6.461 Km² (12.88 %), sementara Kota Jambi merupakan wilayah dengan luas terkecil yaitu 205.43 Km² (0.41 %). Pada tabel 2. dibawah ini merupakan pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, jumlah investasi dan tingkat pengngguran Provinsi Jambi tahun 2007-2016.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi ADHB, Tingkat Upah, Jumlah Investasi dan Tingkat Pengngguran di Provinsi Jambi Tahun 2007-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi ADHB (%)	Upah (Rp)	Pengangguran (%)	Investasi (Rp)
2007	5,65	658.000	6,22	10.546.137.000
2008	6,12	724.000	5,14	10.731.092.000
2009	6,55	800.000	5,54	11.237.361.000
2010	7,12	900.000	5,39	11.616.881.000
2011	7,86	1.028.000	4,02	14.897.498.600
2012	7,03	1.142.500	3,22	27.384.362.600
2013	6,84	1.300.000	4,84	34.325.652.900
2014	7,35	1.502.230	5,08	39.944.023.800
2015	7,21	1.710.000	4,34	46.886.547.400
2016	7,37	1.906.650	4,02	52.782.394.500

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2017

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2007-2016 secara rata-rata mengalami fluktuasi setiap tahun. Mulai dari 5,65% tahun 2007 naik menjadi 6,12% sampai tahun 2016 menjadi 7,37%. Sedangkan pada tingkat upah selalu mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari Rp. 658.000 pada tahun 2007 menjadi Rp. 1.906.650 pada tahun 2016. Pada tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang cenderung menurun setiap tahun mulai dari 6,22% tahun 2007 turun menjadi 5,14% tahun 2008 dan pada tahun 2016 turun menjadi 4,02%. Selanjutnya pada jumlah investasi juga mengalami peningkatan setiap tahun seperti yang terjadi pada tingkat upah, mulai dari Rp. 10.546.137.000 tahun 2007 menjadi Rp. 52.782.394.500 tahun 2016.

4.1. Pengaruh Secara Langsung Antar Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara langsung Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Jambi, dimana koefisien jalur pada penelitian diperoleh dari perhitungan regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) seperti pada tabel 3. dan 4 berikut.

Tabel 3. Persamaan Struktural 1

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	32110610,768	56147,352		5,719	,000
PertumbuhanEkonomi_X1	37499841,920	27609,099	,674	13,573	,000
TingkatUpah_X2	41704,750	1302,230	,589	32,026	,000

a. Dependent Variable: JumlahInvestasi_Y1
Sumber : Output SPSS, Tahun 2018

Tabel 2 di atas merupakan persamaan Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap jumlah investasi, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural 1 :

$$Y1 = 32110610,768 + 37499841,920X1 + 41704,750X2.$$

Sedangkan Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan jumlah investasi terhadap tingkat pengangguran, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural 2 :

$$Y2 = 1,545 - 2,011X1 + 1,197X2 + 0,621Y1.$$

Dengan hasil SPSS seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Persamaan Struktural II

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	1,545	,997		1,549	,002
PertumbuhanEkonomi_X1	-2,011	1,107	-,049	-2,818	,009
TingkatUpah_X2	1,197	1,033	,287	2,159	,000
JumlahInvestasi_Y1	,621	,484	,158	2,284	,006

a. Dependent Variable: TingkatPengangguran_Y2
Sumber : Output SPSS, Tahun 2018

Dari struktural 1 dan struktural 2, maka didapat pengaruh secara langsung berikut.

Tabel 5. Ringkasan Pengaruh Secara Langsung Antar Variabel

Struktur	Hubungan Variabel	Koefisien	T	Keterangan
I	X1 → Y1	,674	13,573 > 2,447	Signifikan
	X2 → Y1	,589	32,026 > 2,447	Signifikan
II	Y1 → Y2	,158	2,284 < 2,571	Tidak Signifikan
	X1 → Y2	-,049	-2,818 < 2,571	Tidak Signifikan
	X2 → Y2	,287	2,159 < 2,571	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder diolah, Tahun 2018

Keterangan :

- X1 = Pertumbuhan ekonomi
- X2 = Tingkat upah
- Y1 = Jumlah investasi
- Y2 = Tingkat pengangguran.

Menentukan besarnya taraf signifikan 0,05 dan Degree of Freedom :

1. DF 1 = n - (K+1) atau DF = 10 - (3+1) = 10 - 4 = 6. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2,447.
2. DF 2 = n - (K+1) atau DF = 10 - (4+1) = 10 - 5 = 5. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2,571.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H0 ditolak dan H1 diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Tabel 4 di atas merupakan ringkasan dari hasil pengaruh langsung variabel yang ditunjukkan oleh koefisien standar jalur atau nilai *Beta*. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui :

4.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Investasi (X1 → Y1)

Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat jumlah investasi sebesar 0,674 = 67,4% dan nilai t hitung sebesar 13,573 yang berarti bahwa t hitung > t tabel 13,573 > 2,447) maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah investasi (Y1). Hubungan positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah investasi yang diperoleh didalam penelitian didukung oleh teori akselerasi Menurut Samuelson dan William D. Nordhaus (2008:268) investasi yang menyebutkan bahwa pertumbuhan *output* yang cepat dapat merangsang investasi. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong pertambahan pendapatan masyarakat, apabila terjadi pertambahan pendapatan didalam masyarakat maka akan secara langsung menyebabkan naiknya konsumsi. Naiknya konsumsi masyarakat akan mendorong perusahaan untuk menaikkan produksi sehingga terjadi pertambahan

barang dan modal dan investasi baru. Adanya pertambahan investasi ini disebabkan oleh adanya pertambahan konsumsi yang sangat bergantung pada koefisien akselerasi (percepatan) yaitu perbandingan antara pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertambahan pendapatan dengan pertambahan investasi. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat sebagai konsumen meningkat juga akan meningkat sehingga produksi meningkat dan jumlah investasi juga meningkat.

1. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Jumlah Investasi (X2 →Y1)

Tingkat Upah (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat jumlah investasi (Y1) sebesar 0,589 = 58,9% dan nilai t hitung sebesar 32,026 yang berarti bahwa bahwa t hitung > t tabel (32,026 > 2,447) maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat upah (X2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah investasi (Y1). Hubungan positif dan signifikan tingkat upah terhadap jumlah investasi yang diperoleh didalam penelitian didukung oleh study yang dilakukan oleh studi kasus Henry Ford yang sangat menghargai karyawannya dimana Henry Ford: Mengapresiasi Tinggi Nilai Karyawannya dalam <http://perilakuorganisasi.com/henry-ford-mengapresiasi-tinggi-nilai-karyawannya.html> dimana perusahaan *Ford Motor Company* memberikan upah minimum kepada para tenaga kerja diatas rata-rata dengan bukti yang menunjukkan bahwa membayar upah yang tinggi akan menguntungkan perusahaan, para pekerja yang bekerja di tempat tersebut merasa terpacu untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Dengan diiringi peningkatan laba perusahaan, maka investasi perusahaan tersebut juga meningkat. Implementasi sistem pengupahan berbasis produktivitas akan berdampak positif baik bagi pengusaha maupun pekerja. Pendapatan yang tinggi akan didapatkan oleh pekerja yang mampu memberikan *output* yang lebih. Disamping itu, kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat sehingga produksi perusahaan meningkat. Selanjutnya, dengan adanya peningkatan produktivitas, daya saing usaha juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat lebih berkembang.

2. Pengaruh Jumlah Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran (Y1 →Y2)

Jumlah investasi (Y1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) sebesar 0,158 = 15,8% dan nilai t hitung sebesar 2,284 yang berarti bahwa bahwa t hitung < t tabel (2,284 < 2,571), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah investasi (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2). Hal ini disebabkan karena investasi di Provinsi Jambi masih tergolong rendah, dalam berita <http://jambi.tribunnews.com/2018/05/09/pertumbuhan-investasi>, Realisasi investasi PMDN di Provinsi Jambi selama tahun 2017 tercatat Rp 2,97 triliun lebih rendah

dibandingkan tahun 2016 sebesar Rp3,88 triliun atau mengalami penurunan 23,52 persen sehingga belum dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, selain itu masyarakat di Provinsi Jambi lebih cenderung untuk bekerja di sektor pemerintah dibandingkan pada sektor swasta.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran (X1 →Y2)

Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) sebesar 0,049 = 4,9% dan nilai t hitung sebesar 2,818 yang berarti bahwa bahwa t hitung < t tabel (-2,818 < 2,571), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2).

4. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran (X2 →Y2)

Tingkat upah (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) sebesar 0,287 = 28,7% dan nilai t hitung sebesar 2,159 yang berarti bahwa bahwa t hitung < t tabel (2,159 < 2,571), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat upah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2).

4.3. Pengaruh Secara Tidak Langsung Antar Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Jambi, dimana koefisien jalur penelitian melalui uji sobel. Dari tabel 4.5. di atas hasil regresi menunjukkan bahwa :

1. Nilai koefisien regresi (B) variabel pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui jumlah investasi (Y1) sebesar -2,011 dengan standar eror 1,107 dan nilai signifikansi ,009.
2. Nilai koefisien regresi (B) variabel tingkat upah (X2) terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui jumlah investasi (Y1) sebesar 1,197 dengan standar eror 1,033 dan nilai signifikansi ,000.

Selanjutnya nilai koefisien regresi (B) dan standar eror diolah kembali dengan program SPSS untuk mendapatkan hasil uji sobel seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Sobel

A :	-2,011	B :	1,197
SE _A :	1,107	SE _B :	1,033
Sobel test statistic :	6.81833484	Sobel test statistic :	6.04444888
One-tailed probability :	0.00000072	One-tailed probability :	0.00002622
Two-tailed probability :	0.00000145	Two-tailed probability :	0.00005245

Sumber : Output SPSS, Tahun 2018

Tabel 5 di atas selanjutnya diringkas seperti pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ringkasan Pengaruh Secara Tidak Langsung Antar Variabel

Hubungan Variabel	Variabel Mediasi	Z	Keterangan
X1 → Y2	Y1	6,818 > 5,19	Y merupakan variabel mediasi parsial
X2 → Y2	Y1	6,044 > 5,19	Y merupakan variabel mediasi parsial

Sumber : Data Sekunder diolah, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa :

1. Variansi variable (B) pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui jumlah investasi (Y1) sebesar 6,818 > 5,19 (df 1 = k = 4 : df 2 = n-k-1 = 10-4-1=5). Hal tersebut berarti bahwa jumlah investasi (Y1) merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 6,818% maka jumlah pengangguran akan turun sebesar 1 persen melalui jumlah investasi di Provinsi Jambi.
2. Variansi variable (B) tingkat upah (X2) terhadap tingkat pengangguran melalui tingkat pengangguran (Y2) sebesar 6,044 > 5,19 (df 1 = k = 4 : df 2 = n-k-1 = 10-4-1=5). Hal tersebut berarti bahwa jumlah investasi (Y1) merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel tingkat upah terhadap tingkat pengangguran. Artinya, apabila tingkat upah naik sebesar 6,044% maka jumlah pengangguran juga akan meningkat sebesar 1 persen melalui jumlah investasi di Provinsi Jambi.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa :

1. Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh langsung terhadap jumlah investasi di Provinsi Jambi (Y1) sebesar 67,4%.
2. Tingkat Upah (X2) berpengaruh langsung terhadap jumlah investasi di Provinsi Jambi (Y1) sebesar 58,9%
3. Pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi (Y2) sebesar 15,8%
4. Tingkat Upah (X2) tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi (Y2) sebesar 4,9%
5. Jumlah Investasi (Y1) tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi (Y2) sebesar 28,7%
6. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran melalui mediasi jumlah investasi di Provinsi Jambi sebesar 12,82% (6,818% + 6,044%).

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh secara langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah terhadap jumlah investasi di Provinsi Jambi, yaitu :
 - a. Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah investasi dengan nilai t hitung > t tabel yaitu 13,573 > 2,447.
 - b. Tingkat upah (X2) berpengaruh signifikan dengan nilai t hitung > t tabel yaitu 32,026 > 2,447.
2. Tidak terdapat pengaruh secara langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan jumlah investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jambi, yaitu :
 - a. Pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu -2,818 < 2,571.
 - b. Tingkat upah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu 2,159 < 2,571.
 - c. Jumlah investasi (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Y2) karena nilai t hitung < t tabel yaitu 2,284 < 2,571).
3. Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah terhadap tingkat pengangguran melalui mediasi jumlah investasi di Provinsi Jambi, yaitu :
 - 4.3.1.1.1. Variansi variabel (B) pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat pengangguran (Y2) melalui jumlah investasi (Y1) hal ini karena z hitung > z tabel yaitu 6,818 > 5,19.
 - 4.3.1.1.2. Variansi variabel (B) tingkat upah (X2) terhadap tingkat pengangguran melalui tingkat pengangguran (Y2) hal ini karena z hitung > z tabel yaitu sebesar 6,044 > 5,19.

5.2. Saran

Adapun saran penulis yaitu Pemerintah diharapkan dapat lebih memaksimalkan sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jambi, karena memaksimalkan sektor unggulan di Provinsi Jambi, dapat meningkatkan PDRB daerah tersebut dan secara tidak langsung akan dapat menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran di Provinsi Jambi dapat berkurang. Kemudian Tingkat upah diharapkan dapat terus meningkat karena dengan peningkatan upah menyebabkan peningkatan konsumsi masyarakat sehingga terjadi peningkatan produksi perusahaan dan tenaga kerja terserap. Selanjutnya dalam hal investasi, pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan investasi di daerah yang potensinya belum tergalai agar investasi dapat merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pihak swasta juga diharapkan dapat lebih mengupayakan tenaga kerja yang padat karya dibandingkan dengan tenaga kerja yang padat modal didalam proses produksi. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa membuat penelitian yang lebih lengkap lagi serta bisa melengkapi strategy pembangunan yang lebih tepat sehingga pertumbuhan meningkat, tingkat upah lebih baik, pengangguran berkurang dan investasi meningkat sesuai dengan

potensi yang ada sehingga kesejahteraan masyarakat lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Alghofari, 2004, *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Skripsi*, Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Boediono, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Gebremariam. Case, 2004, *The Role of Small Business in Economic Growth and Poverty Alleviation in West Virginia: An Empirical Analysis*. West Virginia, Regional Research Institute, West Virginia University.
- Hasibuan, 2007, *E-Jurnal EP UNUD*, 3 (8) : 284-394, *Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Pada Permintaan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali*. Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja. Grafindo persada.
- Jhon Thomas, Lindblad, 2015. *Foreign Direct Investment In Indonesia : Fifty Years Of Discourse*. Bulletin Of Indonesian Economic Studies, 51 (2) : 217-273.
- Mankiw, N. Greogory, 2006:278, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Moekijat, Cahyadi, 2002, *Analisis Pengaruh PDRB, UMK dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. Skripsi* Ekonomi Pembangunan, Malang, Universitas Brawijaya.
- Muana, Nanga. 2001. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Subandi, M.Arif. 2005: 46-56, *Pendekatan Masyarakat Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sudaryadi, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Vol. 3, No. 1, Hal 29-50, *Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan di Provinsi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2012,
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Todaro, Michael, P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar), Jakarta, Erlangga.